

MENGURANGI PERILAKU STEREOTYPE MENJILAT TANGAN PADA SISWA AUTIS MELALUI TEKNIK AVERSI

Damri¹, Irdamurni², Zulmiyetri³, Johandri Taufan⁴, NiningAfrianti⁵

¹²³⁴Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: damrirjm@fip.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 02 Agustus 2018
Revisi 25 September 2018
Diterima 26 September 2018

Katakunci:

Autisme, Stereotype,
Teknik Aversi

ABSTRAK

Penerapan teknik aversi pada siswa autisme yang berperilaku *stereotype* yang suka menjilat tangannya. Metoda yang digunakan eksperimen *single subject research* (SSR), dengan desain A-B-A. Data dianalisis menggunakan visual grafik mulai dari melakukan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Target behavior diperoleh hasil penghentian perilaku menjilat tangannya. Dari tindakan dan usaha yang dilakukan selama lima kali pertemuan terutama pada kondisi *baseline* (A₁) ternyata perilaku tersebut dominan dilakukannya 80%. Selanjutnya setelah dilakukan intervensi (B) selama sepuluh kali pertemuan dengan menggunakan teknik aversi/*prompting* terletak pada rentang 10%. Dan pada kondisi *baseline* (A₂) lima kali pertemuan tanpa diberikan perlakuan, hasil persentase terletak pada 20%. Kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level menurun secara positif, serta persentase *overlap* pada analisis antar kondisi. Semakin kecil persentase *overlap*, semakin kuat pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak autisme sering mengalami hambatan perkembangan dalam berbagai hal, terutama perkembangan otak, berkomunikasi, berinteraksi sosial dan emosi, gangguan sensori serta pola bermainnya yang sering tenggelam dalam dunianya sendiri yang diekspresikan melalui minat dan perilaku yang berulang-ulang. Hal lain yang tampak dari perilakunya bila diajak bermain selalu menjauh dan mengalami gangguan sensori yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari. Beberapa perbedaan perilaku nyata dan mencolok dengan siswa siswa normal. Disamping itu siswa autisme memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang berkekurangan (*deficient*). Kondisi tersebut muncul sesuai dengan perkembangan perilaku anak-anak usianya

Hasil asesemen yang di peroleh dari Pusat Layanan Autis Padang terhadap subjek, bahwa kemampuan dasar siswa autisme bisa berkembang secara bertahap menuju normal, baik fisik, sosial, komunikasi, maupun kognitif/ pra akademik meskipun belum optimal. Keterlambatan tersebut dominan disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungannya, pada hal berbagai potensi yang mereka miliki masih dapat dikembangkan terutama melalui pembelajaran secara khusus dan intensif dengan menggunakan aneka teknik

Untuk memastikan kondisi peneliti mengamati, dan mewawancarai guru serta melakukan asesemen terhadap perilaku subjek terutama saat proses pembelajaran di kelas dan bermain di luar ruangan kelas saat sedirian pada jam istirahat. Didapatkan memang benar perilaku menjilat telapak tangan sambil memainkan air liurnya yang ada ditelapak tangan dan kakinya sehingga disela sela jemarinya terdapat kutu air. Menjilat telapak tangan merupakan perbuatan jorok, kotor apalagi tangannya dalam kondisi tidak bersih. jika dibiarkan terus bisa memicu datangnya gangguan kesehatan dan konsentrasi apalagi saat belajar. Guru mengajar merasa risih dengan perilaku ini, karenadapat mengalihkan perhatian siswa lain. Perilaku ini harus segera dihentikan oleh guru karena tidak hanya berdampak terhadap prestasi belajarnya tetapi juga berdampak pada kesehatannya.

Setiap autisme ini berbeda-beda stereotipenya. Oleh karena itu penanganan yang diberikan pada masing-masingnya juga tidak sama. Satu sisi mereka mengalami kesulitan dalam kontak mata dengan orang lain, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum, *self stimulation* serta terpukau terhadap benda yang berputar atau bergerak. Pada sisi lain banyak ditunjukkan dengan perilaku *stereotype* yang lain salah satunya menjilat telapak tangan dan memainkan air liurnya secara berulang-

ulang. Guru mengakui berbagai upaya telah dilakukan untuk menghentikan perilaku tersebut. mulai dari memperlihatkan video tentang akibat buruk dari kebiasaan tersebut, menegur sampai dengan memberikan hukuman (*punishment*) dengan memukul tangannya namun hasilnya belum merubah kebiasaannya, bisa berheti tetapi sesaat saja namun secara diam- diam siswa tersebut terus mengulanginya.

Untuk mengurangi perilaku *stereotype* ini, maka perlu ditemukan cara yang dapat membantu salah satunya adalah dengan menggunakan teknik aversi. Selain itu menurut Hadi (2005) bahwa teknik aversi ini telah digunakan secara luas untuk mengurangi bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik termasuk perilaku diatas, dengan melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan atau tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.

Perilaku *stereotype* pada siswa perlu dihilangkan atau dikurangi dengan tujuan supaya siswa lebih fokus dalam proses pembelajaran dan tangan siswa terhindar dari penyakit kulit. Mengurangi perilaku *stereotype* pada siswa melalui teknik aversi ini diharapkan akan berkurang. Sehingga nantinya ketika dalam proses pembelajaran dan bermain siswa tidak sering melakukan perilaku *stereotype*.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR Jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research*. Dengan menggunakan desain A–B–A. Dengan alasan subjek penelitian ini hanya seorang siswa (tunggal). Menurut Sunanto, J (2005) menyarankan kalau subjek hanya seorang anak, maka dapat digunakan *Single Subject Research*. Eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari yang dikenalkan pada subjek yang diteliti.sekaligus mengukur pengaruh suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lain (Nana Syaodih, 2007).

Data yang diperoleh dianalisis dengan visual data grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*). Hasil penelitian ini menunjukkan pada kondisi *baseline* (A₁) lima kali pertemuan, hasil persentase terletak pada rentang 80%. Pada kondisi intervensi (B) sepuluh kali pertemuan melalui penggunaan teknik aversi dengan *prompting* terletak pada rentang 10%. Dan pada kondisi *baseline* (A₂) lima kali pertemuan tanpa diberikan perlakuan, hasil persentase terletak pada 20%. Kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level menurun secara positif, serta persentase *overlap* pada analisis antar kondisi. Semakin kecil persentase *overlap*, semakin kuat pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa teknik aversi dapat mengurangi perilaku *stereotype* pada subjek.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengurangi perilaku *stereotype* siswa autisme melalui modifikasi perilaku. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR (*single subject research*). Penelitian ini menggunakan desain A–B–A. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kondisi Baseline (A1)

Data *baseline* A₁ diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku *stereotype* siswa autisme. *Baseline* A₁ dilakukan sebanyak lima kali. Pengamatan dilakukan setiap hari di sekolah. Jumlah perilaku *stereotype* pada siswa autisme yang muncul akan ditally ke dalam format observasi yang telah disediakan dalam waktu 30 menit. Adapun data dalam kondisi *baseline* diperoleh sebagai berikut: diketahui bahwa dalam lima kalipengamatan selama 30 menit terhadap perilaku *stereotype*, terlihat bahwa dalam pengamatan pertama 20 kali, pengamatan kedua sebanyak 21 kali, pengamatan ketiga sebanyak 24 kali, pengamatan keempat sebanyak 24 kali, pengamatan kelima sebanyak 24 kali.

2. Kondisi Intervensi (B)

Pada kondisi *intervensi* peneliti melaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan. *Intervensi* yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan suatu perlakuan pada siswa melalui teknik aversi dengan memberikan *prompting* (*brucea javanica*). Pada pemberian *intervensi* telapak tangan siswa dioleskan *brucea javanica* yang sudah dihaluskan. Pada pengamatan ini peneliti masuk kelas sebagai guru yang mengajar dan menemani siswa saat jam istirahat, peneliti berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bersama siswa. Peneliti menghentikan pengamatan karena yang diperoleh dari pertemuan ke-12 sampai ke-15 sudah menunjukkan kestabilan yaitu perilaku *stereotype* siswa autisme sudah berkurang melalui teknik aversi.

3. Kondisi baseline A2

Pada kondisi *baseline* kedua ini peneliti kembali mengamati perilaku *stereotype* siswa dan tidak diberikan *intervensi* atau tidak diberikan perlakuan. Pengamatan pada *baseline* kedua ini dilakukan selama lima hari Peneliti

menghentikan pengamatan karena data yang diperoleh menunjukkan kestabilan yaitu dari hari ke- 17 sampai terakhir pengamatan terhadap perilaku *stereotype*.

B. Analisis Data

1. Analisis Dalam Kondisi

Penelitian ini dilakukan sebanyak 20 kali pertemuan dimana pada A₁ sebelum intervensi dilakukan pengamatan sebanyak 5 kali pertemuan, pada saat B (*intervensi*) dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, dan setelah tidak lagi diberi intervensi pada A₂ pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Analisis dalam kondisi pada penelitian ini adalah menganalisis perubahan data yang ada pada grafik dalam masing-masing kondisi. Kondisi yang akan dianalisis yaitu kondisi baseline (A₁), intervensi (B), dan baseline (A₂). Komponen analisis dalam kondisi ini adalah

a. Menentukan panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan gambaran dari lamanya waktu pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi. Pada penelitian ini pengamatan pada kondisi *baseline* (A₁) dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Kondisi *intervensi* (B) pada penelitian ini, dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan, pada kondisi *baseline* (A₂) dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan.

b. Menentukan Estimasi Kecendrungan Arah

Dalam menentukan arah kecendrungan dengan menggunakan metode belah dua (*split middle*). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan data yang bervariasi sehingga metode yang dipilih untuk menentukan arah kecendrungan data adalah metode *split middle*.

Diketahui bahwa pada kondisi baseline (A₁) menunjukkan data meningkat, pada kondisi intervensi (B) yang menunjukkan arah kecendrungan data menurun, dan pada kondisi baseline (A₂) juga menunjukkan arah kecendrungan data menurun.

c. Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi A₁, B, A₂ digunakan sebuah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas digunakan kriteria stabilitas 15%. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung mean level, batas atas, batas bawah, dan presentase stabilitas. Didapatkan hasil penelitian pada kondisi baseline (A₁) 80%, pada kondisi intervensi (B) mendapatkan hasil 10%, dan pada kondisi baseline (A₂) adalah 20%.

d. Kecenderungan Jejak Data

Pada data *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A₁), pada hari pertama sampai pada hari ke tujuh perilaku *stereotype* (menjilat telapak tangan) siswa autisme X yaitu (20, 21, 24, 24, 24,). Hal ini menjelaskan bahwa kecendrungan jejak data pada kondisi A₁ adalah cukup tinggi.

Pada kondisi intervensi (B) hari keenam sampai hari ke limabelas perilaku *stereotype* (menjilat telapak tangan) siswa autisme X menurun menjadi (16, 14, 21, 15, 12, 10, 8, 7, 7, 7). Hal ini menunjukkan bahwa kecendrungan jejak data pada kondisi intervensi adalah menurun.

Pada data baseline tanpa diberikan perlakuan (A₂) yaitu dari pengamatan hari keenam belas sampai hari kedua puluh, dari hari ke hari perilaku *stereotype* (menjilat telapak tangan) siswa autisme X terlihat mengalami penurunan yaitu (7, 6, 5, 5, 5). Pengamatan dihentikan karena dirasa sudah stabil.

e. Menentukan Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, maka dapat ditentukan dengan melihat data pada setiap kondisi, dapat dilihat bahwa 24 adalah skor tertinggi dan 20 adalah skor terendah pada kondisi *baseline* (A₁). Sedangkan pada kondisi intervensi (B) skor tertinggi adalah 21 dan skor terendah yang diperoleh adalah 7, pada kondisi *baseline* kedua (A₂) 7 adalah skor yang tertinggi dan 5 adalah skor yang terendah.

f. Level Perubahan

Untuk menentukan level perubahan data dalam suatu kondisi. Dapat dipaparkan bahwa level perubahan sebagai berikut:

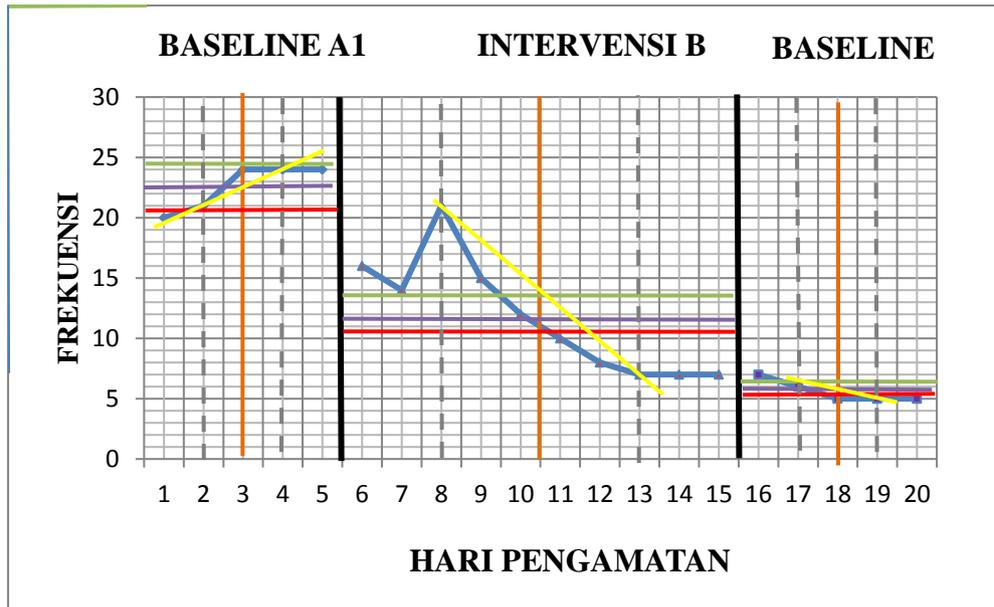
- 1) Level perubahan pada kondisi *baseline* (A₁)
 - a) Data awal = 20 dan data akhir = 24
 - b) Kurangi data kecil dengan data besar $20 - 24 = -4$
 - c) 4
- 2) Level perubahan pada kondisi intervensi (B)
 - a) Data besar = 21 dan data yang kecil = 7
 - b) Kurangi data besar dengan data kecil $21 - 7 = 14$
 - c) 14 (+) jadi menunjukkan arahnya membaik.
- 3) Level perubahan pada kondisi *baseline* (A₂)
 - a) Data besar = 7 dan data yang kecil = 5

- b) Kurangi data besar dengan data kecil $7 - 5 = 2$
- c) 2 (+) jadi menunjukkan arah membaik.

Dari hasil analisis visual di atas dapat disimpulkan bahwa metode teknik aversi dapat mengurangi perilaku stereotype siswa autisme x

2. Analisis Antar Kondisi

Dari hasil yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu pada sesi baseline (A₁), intervensi (B), dan baseline (A₂) dapat dilihat perbandingan tiga bagian itu sebagai berikut:



Grafik. Analisis antar kondisi

Keterangan :

- Garis batas kondisi *baseline* dan *intervensi* : ————
- Garis mid date : ————
- Garis mid rate : - - - - -
- Garis mean level : ————
- Garis batas atas : ————
- Garis batas bawah : ————
- Garis kecenderungan arah : ————
- Garis persentase : ————

Berdasarkan grafik lebih lanjut akan dijelaskan dalam komponen-komponen antar kondisi. Adapun komponen analisis kondisinya adalah:

a. Menentukan banyak variabel yang diubah

Variabel yang diubah dalam penelitian ini yakni perilaku *stereotype* (menjilat telapak tangan) siswa autismex.

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Menentukan perubahan kecenderungan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi, dapat dilihat pada grafik disana terlihat penurunan sehingga pemberian intervensi berpengaruh positif.

c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas

Menentukannya dengan melihat kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi. Dapat dikatakan bahwa A₁ perkembangan perilaku anak meningkat dari hari pertama sampai hari kelima, pada kondisi B memperlihatkan adanya perubahan kecenderungan data yang menurun, dan pada kondisi A₂ perilaku siswa juga menurun saat tidak lagi diberikan intervensi.

d. Menentukan perubahan variabel

Adapun cara menentukan level perubahan pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *baseline* (A₁), pada kondisi *intervensi* (B), dan pada kondisi *baseline* tanpa diberikan perlakuan *intervensi* (A₂) dapat diuraikan

sebagai berikut :

- 1) Data poin terakhir pada kondisi baseline (A₁) adalah 24 frekuensi dan data poin pertama pada kondisi intervensi (B) adalah 16 frekuensi.
- 2) Data poin pertama *baseline* tanpa *intervensi* (A₂) adalah 7 frekuensi dan data terakhir pada kondisi *ntervensi* (B) 7 frekuensi.

e. Menentukan Overlape Data

Menentukan overlape data pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A₁) dan intervensi (B) ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Batas atas (24,4) dan batas bawah (20,8) pada baseline A₁
- 2) Kemudian tentukan jumlah data poin pada kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A₁) adalah: 1
- 3) $Overlape = \frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$

Kemudian menentukan *overlap* data pada kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi (A₂) dan intervensi (B) ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi baseline (A₂) yaitu batas bawah 6,125 frekuensi dan batas atas 5,075 frekuensi.
- 2) Kemudian tentukan jumlah data poin kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline (A₂)
- 3) Perolehan angka poin dua dibagi banyak data poin yang ada pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100%. = 0%

Pembahasan

Teknik aversi telah digunakan secara luas untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan atau tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya, Hadi (2005) Beberapa pendapat ahli diatas peneliti menafsirkan bahwa prosedur aversi merupakan salah satu prosedur yang digunakan untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku *stereotype* seseorang dengan menerapkan prinsip pengasosiasian tingkah laku melalui stimulus dan pemberian hukuman. Selanjutnya Bruno (dalam Sodiq, 2005:4) menyatakan, "Perilaku (*behavior*) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme. Pada setiap anak autisme memiliki perilaku yang berbeda. Anak autisme adalah anak yang terdeteksi mengalami hambatan dalam perkembangan seperti komunikasi, interaksi dan perilaku. Perilaku yang ditunjukkan oleh kebanyakan anak autisme adalah perilaku *stereotype* (berulang-ulang).

Berdasarkan analisis data diatas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi denganteknik aversi efektif mengurangi perilaku menjilat telapak tangan pada siswa autisme. Dengan diberikannya *propmting (brucea javanica)* yang dihaluskan dan dioleskan ketelapak tangan siswa, dimana buah ini memiliki rasa yang pahit. Ketika siswa menjilat telapak tangannya maka siswa akan merasakan kepahitan buah tersebut dan perilakunya berkurang sehingga kutu air disela-sela jari hilang. Jadi jelas bahwa dengan menggunakan teknik Aversi dapat mengurangi perilaku *stereotype* menjilat telapak tangan pada siswa autisme X.

Kesimpulan

Pengamatan yang dilakukan sebanyak 20 kali, lima kali pengamatan kondisi baseline (A₁), dan terlihat perilaku menjilat telapak tangan siswa meningkat. Pada kondisi *intervensi* (B) anak diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik aversi sebanyak sepuluh kali pengamatan dan hasilnya perilaku *stereotype* menjilat telapak tangan siswa berkurang. Kemudian diberikan pengamatan kembali, yaitu kondisi *baseline* (A₂), kondisi dimana tidak diberikan perlakuan. Pada pengamatan ini dilakukan sebanyak lima kali dengan hasil perilaku *stereotype* siswa berkurang. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa perilaku berlebihan menjilat telapak tangan siswa autisme X dapat dikurangi melalui teknik aversi

Daftar Rujukan

- Hadi, Purwaka. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaodih, N., & Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UNP Press.